

# Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo

## Author:

Muwafaqotun Nasichah<sup>1</sup>  
Ahmad Fuad Hasyim<sup>2</sup>  
Dakusta Puspita Sari<sup>3</sup>

## Affiliation:

STAI Syubbanul Wathon  
Magelang

## Corresponding email

[Muwaffaqotun69@gmail.com](mailto:Muwaffaqotun69@gmail.com)  
[fuadhasyeem88@gmail.com](mailto:fuadhasyeem88@gmail.com)  
[dakusta.puspitasari03@gmail.com](mailto:dakusta.puspitasari03@gmail.com)

## Histori Naskah:

Submit: 2024-08-12  
Accepted: 2024-08-26  
Published: 2024-08-27



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

## Abstrak :

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, mencapai 22% dari total pengangguran nasional, hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia usaha serta industri (DUDI). Untuk mengatasi masalah ini, Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) dirancang untuk memperkuat hubungan antara pendidikan dan industri. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan PKL pada kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, sebuah sekolah kejuruan berbasis pesantren yang menerapkan PKL berbasis Teaching Factory, menggunakan metode evaluasi kualitatif deskriptif dengan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari segi Evaluasi **Context**, SMK Syubbanul Wathon memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai untuk mendukung pelaksanaan PKL. Evaluasi **Input** menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan PKL dilakukan dengan baik dan terstruktur, meskipun terdapat keterbatasan dalam sumber daya manusia di bidang Tata Busana. Dalam Evaluasi **Process**, pelaksanaan PKL berjalan sesuai rencana, namun interaksi langsung antara siswa dan mentor dari DUDI masih terbatas dan sebagian besar dilakukan secara daring. Evaluasi **Product** mengungkapkan bahwa sebagian siswa berhasil menyelesaikan proyek tepat waktu dan menunjukkan peningkatan kompetensi, akan tetapi sebagian yang lain masih belum bisa menyelesaikannya proyek tepat waktu. Selain itu, siswa memperoleh pengetahuan baru tentang industri fashion dan merasa puas dengan pengalaman PKL, meskipun perlu adanya perbaikan dalam penanaman budaya kerja. Secara keseluruhan, pelaksanaan PKL berbasis *Teaching Factory* dengan menghadirkan mentor dari luar masih relevan dan bermanfaat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan metode bimbingan yang lebih efektif dan penilaian berkelanjutan terhadap kebutuhan industri.

**Kata Kunci :** Evaluasi CIPP, Praktik Kerja Lapangan (PKL), SMK Berbasis Pesantren, Teaching Factory

## Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi utama untuk mencetak tenaga kerja terampil dan sesuai dengan kebutuhan industri. Lembaga pendidikan SMK dirancang

---

sebagai lembaga pendidikan vokasi yang seharusnya menyiapkan lulusan dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja (Jaya, 2023). Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Namun, menurut data dari Badan Statistik Nasional tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai misi ini. Tercatat ada sekitar 1.780.095 lulusan SMK yang menganggur, menyumbang 22% dari total pengangguran nasional berdasarkan tingkat pendidikan. SMK menduduki peringkat kedua setelah SMU dalam jumlah pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya angka pengangguran SMK disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang dibutuhkan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Shintawati & Anriani, 2022).

Situasi ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan di SMK. Lembaga pendidikan SMK dirancang sebagai lembaga pendidikan vokasi yang seharusnya menyiapkan lulusan dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja (Yanti et al., 2024). Ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan dan yang di butuhkan DUDI inilah yang memicu alasan terjadinya pengangguran dari lulusan SMK. Banyak lulusan SMK yang tidak terserap dunia kerja, bukan semata mata karena kurangnya lapangan pekerjaan, tapi karna rendahnya kompetensi yang dimiliki. Tenaga kerja terdidik sering kali mengambil pekerjaan yang seharusnya menjadi lahan bagi tenaga kerja yang kurang terampil. Bahkan ditemukan dibanyak kasus bahwa lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pelajari di sekolah (Putranto, 2017).

Ketidaksesuaian kompetensi lulusan SMK dapat diminimalisir melalui penguatan kerjasama antara sekolah dan dunia usaha/industri (DUDI) (Deddy et al., 2023). Kolaborasi yang erat antara kedua pihak ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan siswa. Dengan kerjasama yang intens, kurikulum sekolah dapat diselaraskan dengan kebutuhan industri, menjadikan pengalaman belajar siswa lebih relevan dan praktis (Neliwati et al., 2023). Sinergi ini tidak hanya memastikan materi yang diajarkan tetap relevan dengan perkembangan industri, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja dengan keahlian yang tepat dan siap bersaing secara efektif. Selain itu, kerjasama ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dan bimbingan profesional, memperkuat kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia kerja serta meningkatkan peluang mereka diterima di industri yang mereka minati. Dalam menyikapi hal tersebut maka pemerintah membuat program Praktik Kerja Lapangan yang diharapkan bisa menjadi solusi atas ketidaksesuaian kompetensi keahlian dengan kebutuhan Industri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan pembelajaran bagi peserta didik SMK/MAK, SMALB, dan LKP yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja (Jatinom & Jatinom, n.d.; Noviampura & Watini, 2022). Keselarasan antara dunia pendidikan dan dunia industri menjadi kunci utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Praktik Kerja Lapangan (PKL) hadir untuk membuka pintu kolaborasi yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Tujuan pelaksanaan PKL bukan sekadar formalitas dalam kurikulum pendidikan, melalui PKL, siswa tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka, tetapi juga menyerap dinamika dan tuntutan dunia kerja secara langsung.

Bagi DUDI PKL membuka peluang untuk berperan aktif dalam membentuk calon tenaga kerja masa depan. Mereka dapat memberikan masukan berharga tentang keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan industri, memastikan bahwa kurikulum pendidikan tetap relevan dan menciptakan umpan balik yang

positif, di mana sekolah dapat terus menyesuaikan program mereka untuk memenuhi kebutuhan industri yang selalu berubah. Sementara itu, bagi sekolah, PKL menjadi wadah evaluasi efektivitas program pendidikan mereka. Melalui umpan balik dari DUDI dan pengalaman siswa, sekolah dapat mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dibutuhkan di dunia kerja. Lebih dari itu, PKL membangun fondasi untuk kerjasama jangka panjang antara lembaga pendidikan dan DUDI. Untuk memastikan efektivitas PKL dalam menyesuaikan kompetensi keahlian siswa, evaluasi program PKL sangatlah penting. Evaluasi yang sistematis membantu menilai kualitas, efektivitas, dan efisiensi program, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan PKL (Faiqoh, 2023). Proses ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk membuat keputusan yang berbasis data, menyusun kebijakan yang lebih baik, dan merumuskan rekomendasi perbaikan yang tepat sasaran (Ningsih et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi PKL menjadi langkah strategis dalam perbaikan berkelanjutan pendidikan kejuruan, memastikan bahwa program ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika kebutuhan industri yang terus berubah.

Pelaksanaan PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo yang merupakan Lembaga Kejuruan berbasis pesantren memiliki cara yang sedikit berbeda dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan berbasis *Teaching Factory*. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015, *Teaching Factory* didefinisikan sebagai sarana produksi di sekolah yang dijalankan berdasarkan prosedur dan standar industri untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata industri, tanpa berorientasi mencari keuntungan (Perdana, 2019). Prinsip-prinsip *Teaching Factory* di SMK mencakup : 1.) Perangkat pembelajaran didesain berdasarkan produk/jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum dan 2.) Siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis produksi, sehingga kompetensi siswa berkembang melalui pengalaman pribadi dalam pembuatan, pelaksanaan, dan/atau penyelesaian produk/jasa, sesuai dengan standar, aturan, dan norma-norma kerja yang berlaku di DUDI.

Pelaksanaan PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dilaksanakan dengan mendatangkan mentor dari luar untuk datang ke sekolah. Program ini merupakan hasil inovasi atas sinkronisasi aturan sekolah dan Pesantren, dimana pelaksanaan PKL diharapkan tidak mengganggu kurikulum pesantren dalam menjalankan sistem pendidikannya. Pelaksanaan PKL dengan sistem *Teaching Factory* di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dimulai pada tahun 2020, bertepatan dengan awal pandemi COVID-19. Sistem pelaksanaan PKL yaitu dengan mendatangkan Mentor langsung yang didatangkan dari industri yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang ada di sekolah. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dalam kompetensi keahlian Tata Busana, dikarenakan Pelaksanaan PKL dengan mendatangkan mentor dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Alasan lain yaitu dikarenakan masih sedikit penelitian yang mengkaji PKL dengan objek SMK berbasis pesantren, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan PKL di sekolah berbasis pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan Program PKL dalam kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo.

## **Studi Literatur**

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh Umi (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan PKL di SMK berbasis pesantren, dengan sistem dimana siswa keluar dari lingkungan pesantren seperti di SMK Syubbanul Wathon Secang, menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Studi tersebut merekomendasikan pelaksanaan PKL di lingkungan sekolah saja. Namun, penerapan PKL di sekolah untuk SMK berbasis pesantren masih sangat minim dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Penelitian yang

dilakukan di SMK Syubbanul Wathon Secang ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan fokus pada evaluasi program PKL khusus untuk Kompetensi Keahlian Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa evaluasi context telah sesuai dengan konsep dasar, yaitu menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang keberhasilan program. Evaluasi input meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mencakup berbagai tahap administratif dan operasional. Evaluasi process menunjukkan bahwa pelaksanaan telah sesuai dengan konsep pelatihan keahlian jurusan dan tujuan khusus PKL, meskipun terdapat kendala dalam transportasi, monitoring guru pembimbing, serta partisipasi dan kepatuhan siswa. Evaluasi product mengindikasikan bahwa pelaksanaan program PKL di SMK Syubbanul Wathon Secang telah berjalan dengan baik dan sesuai harapan (Faiqoh, 2023).

Sejalan dengan temuan tersebut, Arif Budianto (2019) mengidentifikasi bahwa perencanaan program PKL di SMK Tamtama 1 Sidareja masih jauh dari optimal. Siswa-siswa di sana menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai deskripsi pekerjaan dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja, ditambah lagi dengan minimnya bimbingan dan pengawasan yang mereka terima (Journal et al., 2024).

Selanjutnya, Khoirul Anwar dan Sudji Munadi (2021) menemukan bahwa PKL di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom dinilai baik oleh guru dan siswa dalam aspek context, input, process, dan product. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pelaksanaan PKL di lingkungan sekolah untuk SMK berbasis pesantren, memberikan rekomendasi perbaikan program, serta diharapkan menjadi model referensi bagi pelaksanaan PKL di masa mendatang guna meningkatkan kompetensi siswa di dunia kerja (Ahmad & Suryadi, 2021).

Integrasi dari berbagai temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa model pelaksanaan PKL yang efektif, seperti yang ditemukan oleh Haryani (2020) dan Anwar serta Munadi (2021), masih ada tantangan signifikan dalam implementasi PKL khususnya di SMK berbasis pesantren. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaan PKL melalui perencanaan yang lebih baik, peningkatan pemahaman siswa, serta bimbingan dan pengawasan yang lebih efektif.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian secara apa adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan lain. (Alkalah, 2022). Penelitian ini menerapkan Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), sebuah kerangka evaluasi yang pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam. (Mahmudi, 2020). Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini menerapkan dua metode utama yaitu observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo yang beralamat di Jalan Kyai Abdan No 3, Tepo, Dlimas, Tegalrejo. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan Observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data baik mengenai kondisi fisik atau non fisik melaksanakan program Praktik Kerja Lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang program PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Wawancara akan ditujukan kepada Waka kurikulum, dan sampel beberapa siswa Tata Busana di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo.

## **Hasil**

Penelitian ini merupakan suatu proses Evaluasi Pendidikan pada Program Kerja Lapangan (PKL) di Kompetensi Keahlian Tata Busana SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo. Kompetensi Keahlian Tata Busana

di SMK Syubbanul Wathon bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang fashion dan desain busana, mencakup teknik menjahit, membuat pola, bordir, dan pengetahuan tentang tren fashion. Jurusan ini didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti laboratorium Tata Busana, mesin jahit, mesin bordir, akses internet, dan gedung yang layak, memastikan pelaksanaan PKL berbasis Teaching Factory agar dapat berjalan sesuai rencana. Temuan ini mencangkup beberapa temuan penting menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Berikut adalah data penemuan yang didapatkan tentang hasil penilaian program PKL pada Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo :

### **Pada tahap Konteks (*Context*)**

Evaluasi konteks bertujuan untuk menentukan tujuan program dan mengidentifikasi kebutuhan kebutuhan program. Tujuan penyelenggaraan PKL berbasis *Teaching Factory* di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo untuk menyiapkan peserta didik SMK yang professional, yang memiliki karakter dan budaya kerja sesuai dengan kebutuhan industri, dan untuk menyiapkan peserta didik yang siap bekerja dan berwirausaha secara langsung karena telah terjun di dunia industri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Titik ,selaku Kepala Jurusan Tata Busana :

“Tujuan penyelenggaraan PKL berbasis Teaching Factory di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo untuk menyiapkan peserta didik SMK yang professional, yang memiliki karakter dan budaya kerja sesuai dengan kebutuhan industri, dan untuk menyiapkan peserta didik yang siap bekerja dan berwirausaha secara langsung karena telah terjun di dunia industri.

Pada tahap ini ditemukan bahwa PKL di SMK Syubbanul Wathon sudah dilaksanakan sejak tahun 2020. PKL dilaksanakan selama 6 bulan di Unit Produksi sekolah dengan bekerja sama mendatangkan mentor dari dunia Industri. Persiapan analisis kebutuhan pada tahap ini meliputi persiapan SDM, Tim Khusus Panitia penyelenggara, persiapan anggaran dan persiapan sarana dan prasarana. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Titik ,selaku Kepala Jurusan Tata Busana :

“ PKL di SMK SW dilaksanakan di semester ganjil selama 6 bulan dengan peserta anak kelas VII SMK. PKL ini dilaksanakan di Unit Produksi sekolah dengan didampingi Dunia usaha dan dunia industri dari Omah Tjilik, Hosanna Moda, Besta Busana dll. Persiapan dalam menyelenggarakan PKL ini ya seperti biasanya meliputi persiapan panitia, kerjasama dengan DUDI dan persiapan anggaran. Siswa mempersiapkan diri dengan baik, baik kemampuan, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, dengan menghadirkan dunia usaha dan dunia industri sebagai mentor dan pendampingnya. Peserta didik akan dibimbing dari Dudika secara langsung sesuai dengan budaya kerja dan tata tertib yang berlaku didunia kerja tersebut ”

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara bahwa tahap konteks dalam penyelenggaraan PKL meliputi : 1.) Penetapan Tujuan PKL berbasis Teaching Factory, 2.) Perencanaan SDM dan 3.) Perencanaan sarana dan prasarana.

### **Tahap input (*input*)**

Evaluasi ini bertujuan untuk Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program (Mahmudi, 2019). Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Titik, Selaku Ketua Jurusan Tata Busana :

“Persiapan yang dilakukan sebelum terlaksanannya PKL yang pasti adalah mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai, pembagian jobdesk panitia dan yang paling utama adalah melakukan pembekalan PKL agar anak-anak memahami teknis dan tujuan PKL ini.”

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana SMK Syubbanul Wathon**

NO	JENIS RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Kerja Guru	1	Baik
4.	Ruang Serba Guna	1	Baik
5.	Ruang Kelas	18	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Lab. TIK	1	Baik
8.	Lab. Bahasa	1	Baik
9.	Lab. DKV	5	Baik
10.	Lab. TJKT	5	Baik
11.	Ruang Tata Busana	3	Baik
12.	COE	1	Baik
13.	BK	1	Baik
14.	UKS	1	Baik
15.	Unit Produksi	1	Baik
16.	Toilet / WC guru	3	Baik
17.	Toilet / WC Siswa	8	Baik

Sumber : Dokumen SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo sarana dan prasarana 2024

**Tabel 2. Data Peserta PKL Kompetensi Keahlian Tata Busana kelas VII**

NAMA KELAS	JUMLAH SISWA
Pasya 9	30 siswa
Pasya 10	34 siswa
<b>TOTAL</b>	<b>64 siswa</b>

Sumber : Dokumentasi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo 2024

**Tabel 3 Jadwal Kegiatan Harian PKL Di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo**

PUKUL	KEGIATAN	DESKRIPSI
12.30 - 13.00	Persiapan, Apel dan berdo'a bersama	Siswa berkumpul di ruang kerja untuk persiapan harian, mendengarkan pengarahan singkat dari mentor mengenai tugas dan target hari ini.
13.00 - 15.00	Sesi Produksi 1	Siswa memulai kegiatan produksi dengan fokus pada pengembangan keterampilan sesuai dengan proyek yang dikerjakan.

15.00 - 15.40	Istirahat	Siswa beristirahat sejenak, makan ringan, dan bersosialisasi dengan teman sekelas atau guru pembimbing.
15.40 – 16.30	Sesi Produksi 2	Melanjutkan pekerjaan produksi, siswa fokus menyelesaikan target harian di bawah pengawasan mentor dan guru pembimbing.
16.30 – 16.45	Mengisi Jurnal	Siswa diarahkan mengisi jurnal PKL secara serentak
16.45 – 17.00	Merapikan alat dan berdo'a	Sesi khusus di mana mentor menanamkan nilai-nilai industri seperti disiplin, kerja sama tim, dan kualitas hasil kerja melalui diskusi singkat.

Sumber : Wawancara dengan Ketua PKL

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap input PKL di Jurusan Tata Busana meliputi : 1.) pembagian jobdesk kepada semua panitia, 2.) mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat PKL, 3.) Persiapan Jadwal Harian PKL, dan yang paling utama adalah mengadakan pembekalan dan Sosialisasi PKL kepada siswa peserta PKL.

#### **Pada tahap proses (*Process*)**

Tujuan Evaluasi Proses adalah Mengidentifikasi atau memprediksi, selama proses berlangsung, kesalahan - kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan dan mencatat dan menilai peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas *procedural* (TIM, 2021). Berdasarkan hasil Observasi Saat pelaksanaan PKL Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum berbasis *Teaching Factory*. Setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian diberi kebebasan untuk menentukan proyek mingguan mereka. Mentor dari DUDI memberikan arahan dan bantuan jika ada kesulitan. Berikut adalah hasil wawancara dengan Izzatina Qorina (Siswa Ozza 9) selaku peserta PKL :

“ Saat dikelas kami dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, kemudian satu kelompok diharuskan membuat proyek yang harus selesai dalam waktu satu minggu. Setiap hari kami mengisi jurnal PKL dan melakukan vc dengan mentor dari DUDI. Mentor dari DUDI tidak datang setiap hari dikarenakan jaraknya yang jauh”

Dikarenakan sumber Daya Manusia yang kurang maka dalam penjagaan dilakukan dengan melibatkan walikelas dan guru yang mendapat jatah piket pada hari itu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Titik selaku ketua Jurusan Tata Busana :

“ dikarenakan keterbatasan SDM maka penjagaan saat pelaksanaan PKL melibatkan walikelas dan guru yang piket. Kadang yang disayangkan adalah banyak dari peserta PKL yang tidak menyelesaikan Proyek PKL dengan tepat waktu dan kurang bisa melaksanakan budaya Organisasi seperti yang diharapkan”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKL pada tahap Proses berjalan lancar, dimana setiap hari diharuskan mengisi jurnal PKL, Proses pembelajaran bersama DUDI pada akhirnya tidak selalu dilakukan

---

secara langsung dikarenakan jarak tempuh yang jauh, tercatat baru beberapa kali saja mentor dari DUDI datang langsung ke sekolah.

### **Evaluasi Produk (*Product*)**

Evaluasi produk bertujuan untuk Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program, mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses serta menafsirkan keberhargaan dan manfaat program (Journal et al., 2024). Berikut hasil wawancara dengan Donata Zita selaku siswa peserta PKL :

“ Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian harian, penilaian mingguan dan puncaknya adalah sidang PKL. Melalui program PKL ini kami mendapatkan banyak pelajaran berharga terutama dengan para mentor”

Sejalan dengan itu menurut wawancara yang dilakukan bersama ibu Titik, selaku ketua Jurusan Tata Busana adalah sebagai berikut :

“Cara mengukur keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan PKL yaitu, peserta didik dapat menerapkan budaya kerja dengan baik, penguasaan materi yang diajarkan oleh pendamping dapat dicerna dan dapat menghasilkan banyak produk yang dapat dijual, Akan tetapi kebanyakan siswa belum bisa menyelesaikan projek karna waktu yang sangat sempit”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Meskipun kurikulum PKL dan sarana prasarana telah disusun sesuai standar dan memenuhi standar pelaksanaan PKL di lingkungan pesantren, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala yaitu beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan proyek PKL tepat waktu dan belum mampu menerapkan budaya kerja secara maksimal.

## **Pembahasan**

### ***Context Evaluation***

Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan suatu program. Evaluasi konteks berfokus pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan. Tujuan utama evaluasi konteks adalah menilai kondisi keseluruhan organisasi, mengidentifikasi kelemahan yang ada, menginventarisasi kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan, mendiagnosis masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusinya (Mahmudi, 2011). Selain itu, evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi (TIM, 2021).

Salah satu hal penting yang dilihat pada aspek di konteks adalah kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa untuk penetapan tujuan PKL. Kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa untuk menyelenggarakan PKL antara lain menyiapkan SDM beserta managemennya , dan menyiapkan sarana dan prasarananya. Bidang lain pada konteks adalah masalah aset dan peluang. SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo memiliki banyak peluang dan juga berbagai aset yang mendukung terlaksananya program PKL dengan baik. Aset dan peluang yang ada adalah SMK Syubbanul Wathon adalah sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai dan ketersediaan sumber daya manusia berupa pengajar yang kompeten dan memiliki kualifikasi baik sarjana maupun magister.

Tujuan diselenggarakannya Program PKL berbasis *Teaching Factory* di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo adalah untuk menyiapkan peserta didik SMK yang professional, yang memiliki karakter dan

---

budaya kerja sesuai dengan kebutuhan industri, dan untuk menyiapkan peserta didik yang siap bekerja dan berwirausaha secara langsung karena telah terjun di dunia industri. Pelaksanaan PKL di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo dengan sistem *Teaching Factory* dipilih sebagai suatu jalan keluar dan inovasi untuk tetap menyeimbangkan kurikulum di Pesantren yang tidak memperbebaskan santri untuk melakukan kegiatan di luar pesantren akan tetapi tetap mengikuti kurikulum sekolah yang mewajibkan PKL bagi siswa SMK. Pelaksanaan PKL dengan menghadirkan mentor dari DUDI diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa SMK untuk mempraktekan sistem pembelajaran PKL yang mirip dengan dunia Industri.

Evaluasi Konteks di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo menunjukkan bahwa perencanaan program PKL sudah dirancang dengan baik dan terstruktur. Setelah melakukan rapat bersama panita, pihak SMK melakukan kerjasama dengan dunia Industri seperti Omah Tjilik, Hosanna Moda dan Besta Busana dll. Sistem yang telah disepakati meliputi pelaksanaan PKL dengan sistem *Teaching Factory* dan menghadirkan mentor dari dunia industri secara langsung.

### ***Input Evaluation***

Evaluasi input merupakan elemen mendasar dalam menentukan keberhasilan sebuah program, termasuk dalam persiapan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Evaluasi yang tidak memadai atau berlebihan dapat berdampak signifikan terhadap kualitas implementasi program tersebut, memengaruhi efektivitas dan hasil yang dicapai (Haryani & Sunarto, 2021). Pada tahap awal persiapan PKL, ketua panitia memainkan peran kunci dalam mengidentifikasi karakteristik dan kompetensi setiap anggota tim. Ini penting agar setiap personel dapat ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahlian mereka, sehingga memastikan efisiensi dan akurasi dalam pelaksanaan tugas.

Setelah struktur panitia dibentuk, lengkap dengan deskripsi tugas (job description) yang jelas, setiap anggota panitia dapat mulai bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Persiapan tidak hanya berhenti pada penataan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup kesiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan selama PKL. Fasilitas yang memadai dan siap digunakan akan mendukung kelancaran kegiatan dan meminimalkan potensi gangguan yang bisa menghambat pelaksanaan. Selain itu, sosialisasi kepada siswa juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam tahap persiapan ini. Melalui sosialisasi, siswa akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan, proses, dan harapan dari kegiatan PKL, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan adanya evaluasi input yang cermat dan persiapan yang matang, PKL diharapkan dapat berjalan secara efektif, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian pada Evaluasi Input pada penelitian ini sudah baik dan terstruktur dimulai dari pembagian tanggung jawab dan wewenang, persiapan sarana dan prasarana penunjang PKL, dan melakukan pembekalan PKL kepada calon peserta PKL. Walaupun mengalami keterbatasan sumber daya manusia di bidang Tata Busana, pengawasan PKL dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar pada hari tersebut dan memastikan siswa menjalankan proyek PKL dengan baik.

### ***Process Evaluation***

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan rencana guna membantu staf program memahami manfaatnya. Fungsi utama evaluasi proses adalah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai rencana, atau memodifikasi rencana yang tidak efektif. Pada akhirnya, evaluasi proses menjadi sumber informasi penting untuk menafsirkan hasil-hasil dari evaluasi produk (Alkalah, 2019). Evaluasi proses adalah proses pengecekan pada pelaksanaan kegiatan guna memberikan *feedback* jika terdapat kendala (Hafizh Taufiqurahman dan Musringudin, 2022). Temuan

ini sejalan dengan pendapat George R. Terry mengenai mobilisasi atau implementasi, yaitu menggerakkan organisasi agar bekerja sesuai dengan pembagian kerja masing-masing dan mengerahkan seluruh sumber daya organisasi agar pekerjaan atau tugas dapat berjalan sebagaimana mestinya (Malik Nugroho, 2024).

Kurikulum SMK yang digunakan dalam model pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) melibatkan dunia kerja dalam penyusunan dan penyesuaian. Setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian diberi kebebasan untuk menentukan proyek mingguan mereka. Pelaksanaan PKL pada kompetensi keahlian Tata Busana dimulai dari pukul 12.30 – 17.00 dan dilakukan selama 6 bulan. Proses pembelajaran selama PKL yaitu dimulai dengan apel dan do'a bersama kemudian dilanjutkan membuat proyek dan diakhiri dengan evaluasi harian, sharing dan membersihkan tempat kerja. Pada saat mengerjakan proyek siswa akan mendapat bimbingan dan arahan dari jika ada kesulitan, baik secara daring maupun luring. Proses bimbingan lebih sering dilakukan secara online dikarenakan jarak dari DUDI yang jauh.

Pemantauan pelaksanaan PKL dilakukan oleh kepala jurusan dan guru sesuai dengan bidang masing-masing, dengan penjadwalan harian oleh guru mata pelajaran sesuai yang dijadwalkan. Kompetensi yang harus dicapai mencakup keterampilan desain, penjahitan, pola, dan produksi busana sesuai standar industri. Menurut ahli, evaluasi input dalam PKL Tata Busana harus menilai kesiapan fasilitas, keterampilan guru pembimbing, dan dukungan dari mentor industri. Hambatan yang terjadi selama evaluasi proses adalah kurangnya interaksi langsung antara mentor dari dudi dan siswa PKL. Selama PKL DUDI datang langsung ke sekolah hanya beberapa kali saja.

### ***Product Evaluation***

Evaluasi produk merupakan penilaian penting yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta manfaat dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa (Firmansyah et al., 2024). Evaluasi ini berfokus pada identifikasi dan penilaian keluaran serta manfaat program, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, serta mencakup jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utama dari evaluasi produk adalah untuk menilai sejauh mana program PKL telah memenuhi kebutuhan sasaran, dengan mengumpulkan data dari berbagai sudut pandang yang melibatkan peserta program secara individu maupun kolektif (TIM, 2021). Dalam program PKL jurusan Tata Busana di SMK Syubbanul Wathon, evaluasi produk dilakukan melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah ujian PKL. Pada tahap ini, setiap siswa diharuskan membuat laporan yang mencakup proses pembuatan, bahan yang digunakan, serta evaluasi diri terhadap hasil akhir produk mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil menyelesaikan proyek mereka tepat waktu dan menunjukkan peningkatan kompetensi dalam bidang Tata Busana. Selain itu, siswa juga mendapatkan pengetahuan baru tentang industri fashion dan merasa senang dengan pelaksanaan PKL ini, karena mereka diberi kesempatan untuk mengimplementasikan teori dan latihan yang telah diperoleh di kelas. Namun, evaluasi juga menemukan beberapa kelemahan, seperti kurangnya disiplin siswa dan keterbatasan waktu, yang menyebabkan beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan proyek mereka sesuai jadwal. Pengawasan dan bimbingan dari mentor Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang sebagian besar dilakukan melalui *video conference* (*vc*) mengurangi interaksi langsung antara siswa dan mentor, sehingga siswa tidak sepenuhnya mendapatkan pengalaman nyata bekerja di lingkungan industri. Meskipun proses penanaman budaya kerja sudah diterapkan dalam setiap kegiatan PKL, banyak siswa yang belum mampu mengimplementasikannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan PKL untuk menanamkan budaya kerja sudah ada, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam praktiknya.

---

## Kesimpulan

Evaluasi program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo menunjukkan bahwa secara keseluruhan, program ini telah berhasil dalam mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kompetensi siswa di bidang Tata Busana dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia industri. Melalui evaluasi konteks, ditemukan bahwa SMK Syubbanul Wathon memiliki aset dan peluang yang cukup mendukung, seperti fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten. Evaluasi input menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan PKL dilakukan dengan baik dan terstruktur, meskipun terdapat keterbatasan dalam sumber daya manusia di bidang Tata Busana. Evaluasi proses mengindikasikan bahwa pelaksanaan PKL berjalan sesuai rencana, namun terkendala oleh kurangnya interaksi langsung antara siswa dan mentor dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang lebih banyak dilakukan secara daring. Evaluasi produk mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa berhasil menyelesaikan proyek tepat waktu dan mengalami peningkatan kompetensi, meskipun terdapat tantangan dalam hal disiplin dan manajemen waktu. Siswa juga mendapatkan pengetahuan baru tentang industri fashion dan merasa senang dengan pelaksanaan PKL, namun masih ada perbaikan dalam hal penanaman budaya kerja.

## Referensi

- Alkalah, C. (2019). *Evaluasi Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Jurusan Teknik Komputer Jaringan (Tkj) Di Smk Komputama Jeruklegi Kabupaten Cilacap*. 19(5), 1–23.
- Deddy, Hasanah Nur, & Anas Arfandi. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Negeri 2 Toraja Utara. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1(1), 377–386. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1010>
- Faiqoh, U. (2023). *Evaluasi Program Pkl Pada Kompetensi Keahlian Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian Di Smk Syubbanul Wathon Secang*.
- Hafizh Taufiqurahman dan Musringudin. (2022). Evaluasi Program PKL Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 39 Jakarta. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(8), 42–50. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss8pp42-50>
- Jatinom, M., & Jatinom, M. (n.d.). *Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan Di Smk Evaluation Of The Vocational Training Program ( Internship ) In Smk*. 31–38.
- Journal, I., Learning, O., Budianto, A., Estriyanto, Y., Cahyono, B. T., Studi, P., Guru, P., Sebelas, U., Surakarta, M., Author, C., Vokasi, P., & Kerja, K. (2024). *Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan Di SMK Tamtama 1 Sidareja*. 2(1), 7–17.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Malik Nugroho, A. (2024). Implementasi Praktik Kerja Industri Dalam Peningkatan Kompetensi Computer Numerical Control Pada Program Keahlian Teknik Pemesinan Smkn 4 Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), 1608.
- Neliwati, N., Khairani, K., & Tambak, S. P. (2023). Evaluasi Pengelolaan Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) Kelas XI SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2285–2313. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2907>
- Ningsih, R. M., Muna, N., & Pendidikan, M. P. (2024). *Evaluasi Manajemen Pemasaran Pendidikan di*

*MTs Al- Iman Magelang*. 444–455. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.

Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806–2812. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>

Perdana, N. S. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43–57. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>

Shintawati, S., & Anriani, N. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Lapangan (Pkl) Pada Smk Muhammadiyah 2 Tangerang. *KABILAH: Journal of Social ...*, 7(14), 130–141. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/6263>

TIM. (2021). Evaluasi Program Kelembagaan Pendidikan Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Yanti, D., Prastawa, S., Utomo, W. F., Wiliyanti, V., Utomo, B., Tinggi, S., Migas, T., Slamet, U., Surakarta, R., & Sebelas, U. (2024). *Pendidikan di Revolusi Industri 4 . 0 : Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia*. 380–390. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.